

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana

The Relationship Between Family Support and Prisoners' Anxiety Levels

I Kadek Enal Megantara^{1*}, Ni Putu Dita Wulandari², Ni Komang Purwaningsih³,
Ni Komang Matalia Gandari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usaha Bali

ABSTRAK

Pendahuluan: Perasaan cemas juga menimbulkan masalah dalam konsep diri individu dan cenderung memiliki ancaman pada jiwa dan psikis seperti kehilangan arti hidup dan merasa tidak berguna atau depresi. Berbagai faktor dapat menjadi pemicu timbulnya kecemasan pada narapidana tersebut, salah satunya adalah dukungan yang didapatkan oleh narapidana selama menjalani masa tahanan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 71 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini meliputi, variabel independen berupa dukungan keluarga dan variabel dependen berupa tingkat kecemasan. Data dukungan keluarga dan kecemasan dikumpulkan dengan kuesioner dan lembar *Depression Anxiety Stress Scale (DASS)-21*. Data kemudian dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga pada narapidana sebagian besar berada dalam kategori sedang (53,5%) dengan tingkat kecemasan narapidana lebih banyak berada dalam kategori ringan (70,4%). Berdasarkan hasil uji analisis bivariat didapatkan nilai $p=0,003 (<0,05)$ yang berarti bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana.

Kesimpulan: Dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kecemasan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli.

ABSTRACT

Background: Feelings of anxiety also cause problems in the individual's self-concept and tend to have threats to the psyche and psyche such as loss of meaning in life and feeling useless or depressed. Various factors can trigger anxiety in the inmate, one of which is the support received by the inmate during the prison period.

Objective: This study aims to determine the relationship between family support and the level of anxiety of inmates in the Class IIB Bangli State Prison.

Method: This study used a cross sectional design. The research sample was 71 people selected through purposive sampling techniques. The variables in this study include, independent variables in the form of family support and dependent variables in the form of anxiety levels. Family support and anxiety data were collected with a questionnaire and a *Depression Anxiety Stress Scale (DASS)-21* sheet. It was then analyzed using the *Spearman Rank test*.

Results: The results showed that family support for inmates was mostly in the moderate category (53.5%) with the level of anxiety among inmates more in the mild category (70.4%). Based on the results of the bivariate analysis test, a value of $p=0.003 (<0.05)$ was obtained, which means that there is a relationship between family support and the level of anxiety of inmates.

Conclusion: Family support had a significant relationship with the anxiety levels of inmates in the Bangli Class IIB State Detention Center

Artikel :

Received: 22 Agustus 2025

Revised: 3 Desember 2025

Accepted: 17 Februari 2026

Published : 31 Maret 2026

Kata kunci:

Dukungan Keluarga,
Kecemasan, Narapidana

Keyword:

Anxiety, Family Support,
Prisoners

Kontak :

I Kadek Enal Megantara



enalmegantara63@gmail.com

Program Studi Sarjana
Keperawatan Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Bina Usaha
Bali

Cite this as : Megantara, I.K.E., Wulandari, N.P.D., Purwaningsih, P.K., & Gandari, N.K.M. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana. *Journal of Intan Nursing*, 5(1) 24-29.

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan individu atau orang-orang yang telah terbukti melanggar hukum dan bersalah melakukan tindak kejahatan (Hek *et al.*, 2024). Narapidana akan menjalani sanksi atau hukuman dan tinggal serta dibina dalam suatu tempat yang disebut sebagai Lembaga Perasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara (Latuputty *et al.*, 2020). Hukuman yang didapatkan seorang narapidana membuat narapidana tinggal terpisah dari keluarga, kehilangan kebebasannya dan membutuhkan adaptasi diri yang baik sehingga kondisi tersebut dapat menimbulkan beban secara psikologis, salah satunya berupa kecemasan (Wahyuddin, 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 lebih dari 10 juta narapidana di seluruh dunia memiliki tingkat stress yang tinggi. Angka prevalensi stres narapidana diberbagai negara seperti, 72,6% di Nigeria, 57,4% di Turki, 56,4% di Ethiopiadan 19,2% di Norwegi. Prevalensi kecemasan pada narapidana di Indonesia tidak diketahui secara pasti, namun studi terdahulu yang dilakukan di Kediri, salah satu Wilayah Indonesia menemukan bahwa 78 dari 109 (71,55%) narapidana mengalami kecemasan dan sekitar 42,9% diketahui mengalami serangan panik (Wardani *et al.*, 2020). Penelitian lainnya yang dilakukan di Medan menunjukkan seluruh narapidana mengalami kecemasan dengan kecemasan terbanyak berada dalam kategori kecemasan tinggi (49,2%) (Gultom & Lumbantoruan, 2024). Studi di Denpasar, Bali menemukan bahwa 60,86% narapidana mengalami kecemasan (Adiari & Yudhawati, 2022). Studi lainnya di Bali menunjukkan 75% narapidana mengalami kecemasan (Niarti *et al.*, 2021).

Kondisi kecemasan yang dialami oleh narapidana menjadi penting untuk diperhatikan karena kecemasan dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang lebih serius ketika tidak mendapatkan pengelolaan atau tatalaksana yang baik. Kecemasan pada dasarnya merupakan kondisi umum dan wajar terjadi dalam kehidupan yang menggambarkan keadaan ketika seseorang mengalami kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan, dan perasaan tidak tenang (Waluyan & Suharso, 2021). Kecemasan pada tingkat tertentu tidak menimbulkan masalah signifikan, namun apabila berlangsung dalam jangka waktu lama maka dan terjadi secara berlebihan dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari (Simamora *et al.*, 2023). Perasaan cemas juga menimbulkan masalah dalam konsep diri individu dan cenderung memiliki ancaman pada jiwa dan psikis seperti kehilangan arti hidup dan merasa tidak berguna atau depresi (Asridayanti & Kristianingsih, 2021).

Berbagai faktor dapat menjadi pemicu timbulnya kecemasan pada narapidana tersebut, salah satunya adalah dukungan yang didapatkan oleh narapidana selama menjalani masa tahanan (Hadiyamsah, 2020). Dukungan dapat berasal dari manapun, termasuk dari

keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional (kasih sayang, empati, mendengarkan), dukungan penghargaan (menghargai keberadaannya), dukungan instrumental (bantuan nyata seperti kebutuhan fisik), dan dukungan informasi (nasihat dan informasi terkait). Dukungan keluarga menjadi salah satu motivasi agar narapidana terhindar dari depresi, stres, harga diri rendah, kecemasan dan meningkatkan motivasi narapidana untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik (Pandini *et al.*, 2020). Dukungan yang diberikan keluarga narapidana dapat memberikan efek emosional baik pada narapidana, seperti membuat narapidana merasa dihargai serta disayangi, merasa dipedulikan oleh keluarga, dan memperlihatkan keluarga masih merima narapidana sebagai bagian dari keluarga tersebut (Suseno *et al.*, 2023).

Hasil studi awal atau studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan melalui teknik wawancara pada 10 narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli didapatkan bahwa seluruh narapidana merasakan kecemasan. Adapun gejala kecemasan yang dialami seperti mudah merasa gelisah, mudah merasa tersinggung dan sedih (70%), kehilangan minat untuk melakukan apapun (10%) hingga kesulitan tidur (20%). Hasil wawancara tersebut mendapatkan bahwa enam dari 10 narapidana (60%) masih sering ditemui oleh keluarga dan keluarga juga memberikan dukungan yang positif, memberikan motivasi pada narapidana selama menjalani masa hukuman. Sementara itu, empat narapidana lainnya (40%) menyatakan jarang ditemui keluarganya. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis kembali seberapa besar pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat dan jenis kecemasan yang dialami narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli. Hasil studi pendahuluan yang didapatkan tersebut menunjukkan bahwa narapidana yang mendapat dukungan positif/baik dari keluarganya misalnya dengan rutin mengunjungi narapidana, memberikan semangat/motivasi membuat narapidana tidak begitu merasa cemas, namun sebaliknya narapidana yang jarang dikunjungi mengatakan merasa tidak berdaya dan tidak berharga. Penelitian oleh Ratnasari *et al.*, (2020) yang berjudul "Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stress Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Tangerang" menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres warga binaan di LP Perempuan Kelas IIA Tangerang dengan *p-value* 0,000 ($\alpha=0,05$). Sejalan dengan Penelitian Asiah *et al.*, (2024) yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Narapidana Napza Dewasa di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA".

Berdasarkan paparan dan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Rumah Tahanan

Megantara, I.K.E., Wulandari, N.P.D., Purwaningsih, P.K., & Gandari, N.K.M. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga Negara Kelas IIB Bangli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini meliputi, variabel indenpenden berupa dukungan keluarga dan variabel dependen berupa tingkat kecemasan. Populasi penelitian ini ialah seluruh narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli sebanyak 240 orang. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi bersedia menjadi responden (dibuktikan dengan penandatanganan *informed consent*), usia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi verbal, bisa membaca dan menulis, mengalami kecemasan. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah mengalami gangguan kesehatan dan memerlukan perawatan, tidak memiliki keluarga atau hidup sendiri. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *sampling* jenis *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Besar sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 71 orang.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Negara kelas IIB Bangli pada Bulan Juni 2025. Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Bina Usada Bali berdasarkan surat No.247/EA/KEPK-BUB-2025. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) -21. Instrumen dukungan keluarga telah teruji valid dengan nilai 0,376-0,876 dan reliabel dengan nilai *alpha Cronbach* 0,914 sedangkan Instrumen DASS telah teruji valid dengan korelasi antara item berkisar antara 0,23 sampai 0,56 dan

Cronbach alpha $\geq 0,84$. Teknik uji analisis yang digunakan adalah uji *rank spearman*.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=71)

Variabel	n (%) / Mean \pm SD (Min–Max)
Umur (tahun)	35,97 \pm 9,309 (19–54)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	42 (59,2)
Perempuan	29 (40,8)

Sumber: Data primer tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata usia responden adalah 35,97 \pm 9,309 tahun dengan rentang usia 19 hingga 54 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang (59,2%), sedangkan perempuan sebanyak 29 orang (40,8%).

Tabel 2. Distribusi Dukungan Keluarga dan Tingkat Kecemasan Narapidana (n = 71)

Variabel	n (%)
Dukungan Keluarga	
Rendah	19 (26,8)
Sedang	38 (53,5)
Tinggi	14 (19,7)
Tingkat Kecemasan	
Ringan	50 (70,4)
Sedang	21 (29,6)

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar narapidana memperoleh dukungan keluarga dalam kategori sedang sebanyak 38 orang (53,5%), diikuti oleh dukungan rendah (26,8%) dan tinggi (19,7%). Sementara itu, tingkat kecemasan responden didominasi oleh kategori ringan sebanyak 50 orang (70,4%), sedangkan kecemasan sedang dialami oleh 21 orang (29,6%).

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli

Dukungan Keluarga	Kecemasan			r	p
	Ringan f (%)	Sedang f (%)	Total n (%)		
Rendah	9 (12,7)	10 (14,1)	19 (26,8)	-0,343	0,003
Sedang	28 (39,4)	10 (14,1)	38 (53,5)		
Tinggi	13 (18,3)	1 (1,4)	14 (19,7)		
Total	50 (70,4)	21 (29,6)	71 (100)		

Sumber: Data primer tahun 2025

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menggunakan analisis uji *Rank Spearman* didapatkan nilai $p=0,003$ ($<0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli. Nilai r (koefisien korelasi) menunjukkan nilai -0,343 yang menunjukkan kekuatan hubungan cukup kuat dengan arah negatif bermakna semakin baik tinggi dukungan keluarga, maka semakin ringan tingkat kecemasan yang

dialami responden. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin berat kecemasan yang dialami responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli

Menurut teori kecemasan Stuart dalam Setyarini *et al.* (2022), faktor usia dan jenis kelamin dapat

Megantara, I.K.E., Wulandari, N.P.D., Purwaningsih, P.K., & Gandari, N.K.M. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga memengaruhi tingkat kecemasan seseorang yaitu wanita cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada pria dan usia muda cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan orang tua, namun pengalaman yang lebih banyak seiring bertambahnya usia juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Usia membentuk perkembangan emosional seseorang, semakin meningkat dan bertambahnya usia membuat sistem koping tubuh menjadi semakin baik sehingga biasanya lebih rendah tingkat kecemasannya (Muyasaroh, 2020). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, laki-laki cenderung lebih aktif, eksploratif, berpikir rasional, optimis, adaptif serta memiliki koping yang lebih baik dalam menghadapi masalah sehingga memiliki tingkat kecemasan ringan, sementara perempuan cenderung lebih sensitif dan emosional (Hadiyamsah, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar responden narapidana adalah kelompok dewasa awal berusia 26-35 tahun dan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (83%) (Niarti *et al.*, 2021). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Soleman *et al.* (2022) yang menyatakan narapidana yang mengalami kecemasan di Lapas IIA Kota Manado seluruhnya adalah laki-laki (100%) dan sebagian besar berusia dewasa 26-45 tahun (66,7%).

Responden narapidana yang dilibatkan dalam studi ini adalah narapidana yang mengalami kecemasan. Berdasarkan karakteristik yang didapatkan, usia responden termasuk dalam kelompok usia dewasa yang mana hal ini menunjukkan respon emosional atau koping kecemasan responden belum cukup baik. Status yang sedang dijalani bisa menimbulkan respon psikologis berkaitan dengan hukuman, perpisahan dengan keluarga, perasaan sendiri bisa memicu timbulnya kecemasan pada responden laki-laki yang sudah berada dalam rentang usia dewasa ini.

Dukungan Keluarga pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli

Friedman dalam Asiah *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga merupakan suatu sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga, anggota keluarga menilai bahwa mereka adalah orang yang selalu siap memberikan dukungan maupun bantuan jika salah satu dari mereka ada yang memerlukan. Dukungan yang diberikan keluarga pada narapidana terjadi karena adanya kedekatan secara emosional dan ikatan kekeluargaan yang terjalin dengan baik sehingga keluarga memiliki keinginan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga lainnya (Hastuti *et al.*, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar narapidana mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori sedang (62,5%) (Tamara *et al.*, 2025). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu tentang “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga

Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta” menyatakan bahwa sebagian dukungan keluarga sedang 42 (70%) (Rizqiyani *et al.*, 2021). Pardede *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya dukungan keluarga adalah faktor kebiasaan yang terbentuk dalam keluarga misalnya budaya saling memahami, saling membantu akan menciptakan kemauan anggota keluarga untuk saling mendukung satu sama lain.

Dukungan keluarga dalam kategori sedang yang didapatkan responden dapat terjadi karena adanya dukungan secara emosional yang diberikan pada responden selama menjalani tahanan. Hal tersebut diketahui dari jawaban responden dalam kuesioner penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih pilihan jawaban “sering” pada item pernyataan terkait adanya pendampingan keluarga selama persidangan, keluarga dengan ramah mau mendengarkan setiap keluh kesah responden dan keluarga menjenguk narapidana setiap minggunya. Kondisi-kondisi tersebut secara tidak langsung mengungkapkan bahwa keluarga memberikan dukungan yang cukup baik selama narapidana menjalani penahanan di rutan. Dukungan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya seperti kesibukan dan aktivitas yang dijalani keluarga narapidana seperti kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan waktu menjenguk narapidana atau adanya kunjungan keluarga namun berlangsung dalam waktu yang singkat. Hal tersebut bisa mempengaruhi psikologis narapidana yang membuat narapidana merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya atau merasa tidak menjadi prioritas bagi keluarganya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan persepsi yang kurang baik bagi narapidana.

Tingkat Kecemasan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli

Kecemasan dalam kategori ringan menurut Stuart & Sundeen dalam Azzahra (2023) berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan seseorang menjadi waspada serta meningkatkan lahan persepsinya. Kecemasan yang dialami responden dapat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari responden dalam tahanan, yang mana lingkungan dalam tahanan atau sel membuat narapidana kehilangan kebebasannya, adanya perasaan khawatir akibat perbuatannya sehingga hal tersebut memicu tekanan secara psikologis yang menimbulkan berbagai respon psikis seperti cemas (Roihsnawati & Santi, 2023). Perasaan tertekan dalam sel dan tahanan, diikuti oleh kemampuan adaptasi terhadap stressor yang kurang baik membuat kecemasan menjadi sangat mudah terjadi dan dirasakan (Alizah, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa 22 dari 57 narapidana mengalami kecemasan ringan (36,5%) berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola emosional dan kemampuan dalam adaptasi terhadap lingkungan dalam rumah tahanan (Nurfadilah *et al.*,

Megantara, I.K.E., Wulandari, N.P.D., Purwaningsih, P.K., & Gandari, N.K.M. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga (2020). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian lainnya yaitu Adiari & Yudhawati (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar narapidana mengalami kecemasan ringan (44,4%).

Banyaknya responden yang mengalami kecemasan ringan dapat dipengaruhi oleh faktor usia responden dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini rata-rata berusia 35 tahun. Kematangan mental yang belum cukup baik membuat respon koping terhadap suatu masalah menjadi tidak optimal atau cenderung maladaptif sehingga respon kecemasan sangat mungkin dialami pada usia ini. Peneliti juga memiliki analisis bahwa adanya perasaan khawatir seperti yang ditunjukkan pada isian kuesioner menyatakan bahwa responden kadang-kadang merasa khawatir dengan situasi dimana terjadinya tindakan memperlakukan diri sendiri membuat beban secara psikologis yang tertahan sehingga muncul respon berupa kecemasan tersebut. Perasaan bersalah pada usia responden yang masih produktif ini, yang mana seharusnya bisa melakukan kegiatan positif lain dibandingkan menjadi tahanan dalam rutan mungkin dirasakan cukup mengganggu sehingga membentuk respon kecemasan pada responden. Responden penelitian ini juga lebih banyak laki-laki sehingga berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa laki-laki tidak begitu mudah mempersepsikan kecemasan yang dialami. Hal ini berbanding terbalik dengan perempuan yang lebih mudah untuk mengutarakan perasaannya. Laki-laki dianggap lebih memperhatikan ego dan logika serta dinilai harus menjadi pribadi yang kuat sehingga secara emosional, laki-laki tidak mudah menyampaikan perasaannya.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli

Dukungan keluarga pada narapidana menjadi bentuk *support system* yang sangat perlu dan sangat penting bagi narapidana karena dengan adanya dukungan keluarga menjadikan hal tersebut sebagai *support system* yang mampu mengurangi beban hidup narapidana baik itu secara moral maupun materil terutama dukungan keluarga yang tinggi (Pardede *et al.*, 2021). Dukungan yang diberikan oleh keluarga membuat narapidana merasa masih dihargai, masih diperhatikan dan dipedulikan (Ratnasari *et al.*, 2020). Kondisi tersebut dapat membentuk emosional yang lebih baik sehingga muncul adanya kekuatan mental dalam diri narapidana yang membuat respon kecemasan, sedih atau stres perlahan mengalami penurunan dan narapidana menjadi lebih adaptif terhadap kondisi yang sedang dialami (Asiah *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada narapidana ($p=0,0001$) (Madurisa, 2023). asil ini juga sejalan dengan penelitian

lainnya yang menyatakan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat stres pada narapidana (Rizqiyani *et al.*, 2021). Penelitian lainnya oleh juga menyatakan ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang ($p=0,000$), adanya dukungan yang diberikan keluarga membuat narapidana memiliki penerimaan diri yang baik dan perasaan optimis untuk menjalani tahanan sehingga membuat narapidana menyikapi masalah dengan baik yang berdampak pada kesejahteraan mental selama menjalani proses menjalani hukuman dan menjadi tahanan (Urang & Kristianingsih, 2023).

Adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan terjadi karena dukungan yang diberikan membuat narapidana merasa masih diperhatikan dan masih dianggap sebagai bagian dari keluarga sehingga hal tersebut membentuk respon emosional yang lebih baik bagi responden. Dukungan keluarga seperti menjenguk narapidana, memberikan pendampingan serta mau mendengarkan keluh kesah narapidana membuat narapidana merasa masih didukung secara emosional sehingga kondisi tersebut akan mempengaruhi respon kecemasan responden yang lebih adaptif. Dukungan yang diberikan keluarga menjadi *support system* terbaik bagi narapidana yang membuat kondisi emosionalnya dan mentalnya menjadi lebih baik. Narapidana yang mendapatkan dukungan baik dari keluarga cenderung memiliki kecemasan yang lebih ringan karena dukungan yang diberikan keluarga dapat menjadi pemacu semangat bagi narapidana untuk menjalani kehidupannya sehingga hal tersebut membentuk pola pikir yang positif dan secara tidak langsung mempengaruhi kondisi psikologis narapidana tersebut.

KESIMPULAN

Dukungan keluarga terbukti memiliki hubungan signifikan dan bersifat protektif terhadap tingkat kecemasan narapidana. Peningkatan dukungan keluarga berkontribusi pada penurunan kecemasan melalui mekanisme dukungan emosional, sosial, dan psikologis, sehingga memperkuat kemampuan adaptasi narapidana selama menjalani masa tahanan.

SARAN

Adanya hubungan dukungan keluarga dengan kejadian kecemasan yang dialami oleh narapidana, disarankan Masyarakat, khususnya keluarga lebih memperhatikan, meluangkan waktu serta memberikan dukungan yang optimal kepada narapidana selama masa tahanan. Bagi pemberi layanan keperawatan, disarankan membuatkan jadwal kunjungan lapangan secara rutin dan memberikan edukasi kepada narapidana terkait upaya pencegahan serta penanganan kecemasan melalui tindakan komplementer atau non farmakologi

Megantara, I.K.E., Wulandari, N.P.D., Purwaningsih, P.K., & Gandari, N.K.M. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga yang mudah diterapkan bagi narapidana. Bagi penatalaksana di rumah tahanan disarankan memberikan peluang kepada para narapidana untuk melakukan konseling mengenai kondisi dan perasaan yang dialami selama tahanan dengan petugas ahlinya seperti psikolog.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizah, N. (2022). Efektivitas Bimbingan Individual dalam Mengatasi Stres Perempuan Lapas Kelas IIA Parepare. *Dissertasi IAIN Pare-Pare*.
- Asiah, A., Rizkiyah, L., & Herlinawati. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Narapidana Napza Dewasa Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotik Kelas II A. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 11(1), 28–39.
- Asridayanti, & Kristianingsih, A. (2021). Konsep Diri dengan Kecemasan pada Narapidana Pengguna Narkotika dalam Menghadapi Masa Depan. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 17(2).
- Azzahra, A. R. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018 Saat Menjalani Skripsi. *Repository Kedokteran Universitas Hasanuddin*.
- Gultom, P. T. W. L., & Lumbantoruan, R. M. (2024). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemasan Di Rutan Perempuan Kelas Ii A Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 7(1), 16–23.
- Hadiyamsah, F. (2020). Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Narapidana Laki-laki Dan Narapidana Perempuan Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. *Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Hek, T. K., Gani, P., Sudarso, A., Mipo, & Yanris, G. J. (2024). Membangun Karakter dan Integritas Bagi Narapidana Perempuan di Rutan Tanjung Gusta, Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1).
- Latuputty, M. M. O., Lekatompessy, H. R., & Touwe, Y. S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Suatu Kajian Fenomenologi pada Masyarakat Latuhalat, Ambon, Maluku). *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan I, I(1)*.
- Madurisa, S. M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifiah Padang*.
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. *LP2M UNUGHA Cilacap*.
- Niarti, D. W., Pamungkas, M. A., & Wati, N. M. N. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Dengan Penyelenggaraan Narkotika. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 12(01), 14–21.
- Nurfadilah, Wahyuddin, M., & Irfan. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1).
- Pardede, J. A., Rohana, T., & Sinuhaji, N. (2021). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 98–108.
- Rizqiyani, B. N., Yuda, A. E., Fadillah, G. F., & Ernawati. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2).
- Roihsnawati, & Santi, D. E. (2023). Kecemasan Narapidana ditinjau dari Jenis Kejahatan dan Jenis Narapidana. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Setyarini, E. A., Niman, S., Parulian, T. S., & Hendarsyah, S. (2022). Prevalensi Masalah Emosional: Stres, Kecemasan dan Depresi pada Usia Lanjut. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 21–27.
- Simamora, A. A., Simamora, F. A., & Sagala, N. suryani. (2023). Penerapan Teknik Thought Stopping (TS) Dalam mengatasi kecemasan pecandu Narkoba Pada Warga Binaan Lapas Kelas IIB Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 5(3), 103–109.
- Soleman, S., Wahyuni, S., & Katuuk, H. (2022). Pengaruh Brain Gym Terhadap Kecemasan Narapidana Di Lapas Kelas Iia Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(2), 57–65. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i2.161>
- Suseno, A., Susanti, H., & Panjaitan, R. U. (2023). Peran Dukungan Keluarga, Strategi Koping, dan Ketahanan Diri sebagai Pendukung Motivasi untuk Pulih pada Narapidana Rehabilitasi Narkoba: Sistematis Reviu. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(3), e1167.
- Urang, Y. S., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(1).
- Wahyuddin, M. (2020). The Relationship Of Self-Concept With Narapidana Anxiety On Class Ii B Majene Route. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i1>
- Waluyan, V. A., & Suharso, S. (2021). Kecemasan Narapidana Kasus Pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(1), 1–17.